

TEKNIK MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) DALAM RANGKA MEMPEROLEH INFORMASI UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN

(oleh : Moerdiyanto)

Abstrak

Tujuan pembahasan teknik monitoring dan evaluasi (monev) ini adalah memberi pemahaman tentang langkah-langkah persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi program. Hasil monev merupakan informasi berharga yang dapat dijadikan pedoman bagi pimpinan untuk mengambil keputusan pengembangan organisasi yang dipimpinnya.

Suatu organisasi haruslah dikelola secara profesional. Pengelolaan organisasi dimulai dari sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sesuai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian dalam kenyataannya, dewasa ini masih banyak keputusan-keputusan dalam penyusunan perencanaan organisasi yang diambil tidak berdasarkan informasi yang akurat. Artikel ini membahas tentang teknik merancang, menyiapkan, melaksanakan dan melaporkan seluruh kegiatan monitoring dan evaluasi.

Oleh karena itu sebelum seseorang melakukan monev, maka terlebih dahulu mereka memiliki pemahaman, keterampilan, dan kemampuan melaksanakan tugas sebagai evaluator pelaksanaan program. Di sinilah diperlukan kemampuan menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data hingga menginterpretasikan hasil analisis dan menyusun kesimpulan hasil analisis. Hasil analisis data monev ini menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan perencanaan program di masa mendatang.

A. Pendahuluan

Usaha pencapaian tujuan program dalam sebuah organisasi harus selalu diupayakan oleh pihak manajemen. Upaya tersebut dimulai dari menyusun rencana strategis jangka panjang 5 tahunan yang memuat penetapan visi, misi dan tujuan organisasi. Visi, misi dan tujuan strategis organisasi merupakan komitmen bersama seluruh warga di dalam organisasi untuk mewujudkannya. Rencana strategis selanjutnya dijabarkan dalam rencana operasional satu tahunan yaitu dengan menjabarkan Visi, misi dan tujuan menjadi sasaran jangka pendek dan program-program kegiatan.

Berbagai program yang telah dan akan dilaksanakan memerlukan peningkatan kinerja pimpinan dan staf organisasi baik dalam sistem perencanaan, pelaksanaan

maupun evaluasinya. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya, terukur atau akuntabel hasilnya, serta ada keberlanjutan aktivitas yang merupakan dampak dari program itu sendiri. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) maka keberhasilan, dampak dan kendala pelaksanaan suatu program dapat diketahui. Ditinjau dari aspek pelaksanaan, monev memerlukan keterampilan petugas. Petugas adalah seorang evaluator yang terampil untuk mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan tujuan monitoring dan evaluasi. Selain itu, kejujuran, keuletan, dan penguasaan pengetahuan tentang monitoring dan evaluasi menjadi tututan kualifikasi petugas. Bila ditinjau dari aspek sistim monitoring dan evaluasi, maka staf yang terlibat dalam kegiatan ini harus mampu merencanakan, menyiapkan, melaksanakan dan melaporkan seluruh kegiatan monitoring dan evaluasi.

Monev yang dilakukan oleh petugas yang profesional, dan didukung dengan instrumen yang baku akan dapat diperoleh data obyektif. Data obyektif yang dianalisis dengan teknik yang tepat akan didapatkan informasi yang terpercaya untuk dasar pengambilan keputusan manajemen. Sehingga keputusan yang diambil tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Artikel ini memuat berbagai hal tentang pengetahuan monev, perencanaan dan persiapan, serta pelaporan. Ruang lingkup dan sistematika pembahasan ini dimulai dari pertama, pendahuluan yaitu latar belakang, tujuan dan manfaat. Kedua, membicarakan tentang pengetahuan monev yang membahas dari hakekat, prinsip, dan model-model monev. Ketiga, memandu bagaimana merencanakan kegiatan monev, yaitu membahas desain, ruang lingkup, penentuan model, instrumen, analisis data, sampai dengan membuat kesimpulan dan rekomendasi. Sedangkan keempat, membahas bagaimana membuat pelaporan dan desiminasi dari suatu kegiatan monev.

B. Tujuan dan Manfaat Monev

Tujuan pembahasan teknik monitoring dan evaluasi (monev) ini adalah memberi pemahaman tentang langkah-langkah persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi program. Hasil monev merupakan informasi berharga yang dapat dijadikan pedoman bagi pimpinan untuk mengambil keputusan pengembangan organisasi yang dipimpinya.

Manfaat artikel ini menjadi acuan untuk meningkatkan keterampilan petugas monev dalam mengumpulkan data akurat tentang pelaksanaan program yang dimonitoring dan dievaluasi sehingga hasil analisisnya dapat dijadikan bahan penyusunan rekomendasi yang mendasari suatu kebijakan pimpinan.

C. Hakekat Monev

Monev adalah kegiatan monitoring dan evaluasi yang ditujukan pada suatu program yang sedang atau sudah berlangsung. Monitoring sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan pimpinan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian tujuan, melihat factor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dalam monitoring (pemantauan) dikumpulkan data dan dianalisis, hasil analisis diinterpretasikan dan dimaknakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan perbaikan.

Evaluasi adalah proses untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan menganalisis data, menyimpulkan hasil yang telah dicapai, menginterpretasikan hasil menjadi rumusan kebijakan, dan menyajikan informasi (rekomendasi) untuk pembuatan keputusan berdasarkan pada aspek kebenaran hasil evaluasi. Terkait dengan evaluasi, Scriven (1967) menyatakan "*Evaluation as the assessment of worth and merit*". Sementara itu, Stufflebeam (1971) mengatakan "*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for decision making*". Sedangkan Cronbach mengatakan bahwa "*Evaluation as methods for quality improvement in education*".

Program adalah sekumpulan kegiatan yang terencana dan tersistem. Program terdiri dari komponen-komponen meliputi: tujuan, sasaran, criteria keberhasilan, jenis kegiatan, prosedur untuk melaksanakan kegiatan, waktu untuk melakukan kegiatan, komponen pendukung seperti fasilitas, alat dan bahan, serta pengorganisasian.

Dari beberapa definisi di atas, evaluasi program merupakan satu metode untuk mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan dan penentuan kebijakan. Jenis evaluasi yang akan digunakan sangat tergantung dari tujuan yang ingin dicapai lembaga, tahapan program yang akan dievaluasi dan jenis keputusan yang akan diambil. Dengan demikian Evaluasi Program adalah

proses untuk mengidentifikasi, mengumpulkan fakta, menganalisis data dan menginterpretasikan, serta menyajikan informasi untuk pembuatan keputusan bagi pimpinan. Evaluasi program dilaksanakan secara sistematis seiring dengan tahapan (waktu pelaksanaan) program untuk mengetahui ketercapaian tujuan, dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki program.

Perbedaan antara monitoring dan evaluasi adalah monitoring dilakukan pada saat program masih berjalan sedangkan evaluasi dapat dilakukan baik sewaktu program itu masih berjalan ataupun program itu sudah selesai. Atau dapat juga bila dilihat dari pelakunya, monitoring biasanya dilakukan oleh pihak internal sedangkan evaluasi dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh fakta atau kebenaran dari suatu program beserta dampaknya, sedangkan monitoring hanya melihat keterlaksanaan program, faktor pendukung, penghambatnya. Bila dilihat secara keseluruhan, kegiatan monitoring dan evaluasi ditujukan untuk pembinaan suatu program.

D. Prinsip-prinsip Monev

Pada pelaksanaannya, monev haruslah dilakukan dengan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

1. Berorientasi pada tujuan.

Monev hendaknya dilaksanakan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Hasil monev dipergunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau peningkatan program pada evaluasi formatif dan membuat justifikasi dan akuntabilitas pada evaluasi sumatif.

2. Mengacu pada kriteria keberhasilan

Monev seharusnya dilaksanakan mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria keberhasilan dilakukan bersama antara para evaluator, para sponsor, pelaksana program (pimpinan dan staf), para pemakai lulusan (konsumen), lembaga terkait (dimana peserta kegiatan bekerja).

3. Mengacu pada asas manfaat

Monev sudah seharusnya dilaksanakan dengan manfaat yang jelas. Manfaat tersebut adalah berupa saran, masukan atau rekomendasi untuk perbaikan program program yang dimonev atau program sejenis di masa mendatang.

4. Dilakukan secara obyektif

Monev harus dilaksanakan secara objektif. Petugas monev dari pihak eksternal seharusnya bersifat independen, yaitu bebas dari pengaruh pihak pelaksana program. Petugas monev internal harus bertindak objektif, yaitu melaporkan temuannya apa adanya.

E. Model Monev

Evaluasi Program sebagai suatu system memiliki cakupan bidang social yang sangat luas, dan memiliki banyak model. Suatu model evaluasi menunjukkan ciri khas baik dari tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan.

Kaufman dan Thomas (1998) telah mengemukakan adanya 8 Model monitoring dan Evaluasi Program seperti berikut ini.

1. *Goal-oriented Evaluation Model* (Model Evaluasi berorientasi Tujuan), oleh Tyler

Adalah model evaluasi yang paling awal, dikembangkan mulai tahun 1961, memfokuskan pada pencapaian tujuan pendidikan "sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Indikator pencapaian tujuan ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, kinerja guru, efektivitas PBM, kualitas layanan prima. Dalam evaluasi program pendidikan, pengukuran dilakukan terhadap variable (indikator) pendidikan, hasil pengukuran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelum program dilaksanakan atau dengan criteria standar; hasil pengukuran dapat menggambarkan berhasil atau tidaknya program pendidikan.

2. *Goal-free Evaluation Model* (Model Evaluasi Bebas Tujuan), oleh Scriven.

Adalah evaluasi yang tidak didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari program kegiatan. Evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation*) berorientasi pada pihak eksternal, pihak konsumen, stake holder, dewan pendidikan, masyarakat. Scriven mengatakan bahwa **bagi konsumen, stake holder, atau masyarakat "tujuan suatu program tidak penting"**. Yang penting bagi konsumen adalah perilaku bagus yang dapat ditampilkan oleh setiap personal yang mengikuti program kegiatan atau setiap barang yang dihasilkan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, goal-free bukan berarti bahwa evaluator buta atau tidak mau tau tentang tujuan program. Namun, evaluator membatasi diri untuk tidak terlalu fokus pada tujuan agar terhindar dari bias.

Evaluasi model goal free, focus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan. Evaluasi juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk program tersebut atau melakukan cost benefit analysis.

3. *Formatif-summatif Evaluation Model* oleh Scriven.

Evaluasi model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, dengan membedakan evaluasi menjadi dua jenis: evaluasi formatif dan evaluasi summatif.

- a. Evaluasi formatif, bersifat internal berfungsi untuk meningkatkan kinerja lembaga, mengembangkan program/personal, bertujuan untuk mengetahui perkembangan program yang sedang berjalan (*in-progress*). Monitoring dan supervisi, termasuk dalam kategori evaluasi formatif, dilakukan selama kegiatan program sedang berlangsung, dan akan menjawab berbagai pertanyaan:
 - 1) Apakah program berjalan sesuai rencana?
 - 2) Apakah semua komponen berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing?
 - 3) Jika tidak apakah perlu revisi, modifikasi?
- b. Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir program, bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan, memberikan pertanggung-jawaban atas tugasnya, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan atau menghentikan program pada tahun berikutnya. Evaluasi akan dapat menjawab pertanyaan
 - 1) Sejauh mana tujuan program tercapai?
 - 2) Perubahan apa yang terjadi setelah program selesai?
 - 3) Apakah program telah dapat menyelesaikan masalah?
 - 4) Perubahan perilaku apa yang dapat ditampilkan, dilihat dan dirasakan setelah selesai mengikuti pelatihan?.

4. *Countenance Evaluation Model* (Model Evaluasi) oleh Stake

Evaluasi memfokuskan pada program pendidikan, untuk mengidentifikasi tahapan proses pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Stake ada 3 tahapan program: *Antecedent phase*, *Transaction phase*, dan *Outcomes phase*. Pada

setiap tahapan, akan mengungkapkan (*describe*) dua hal: Apa yang diinginkan (*intended*) dan Apa yang terjadi (*observed*). Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. *Antecedent phase*, pada tahap sebelum program dilaksanakan. Evaluasi akan melihat (a) kondisi awal program, (b) faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi keberhasilan/kegagalan, (c) kesiapan siswa, guru, staf administrasi, dan fasilitas sebelum program dilaksanakan
- b. *Transaction phase*, pada saat program diimplementasikan. Evaluasi difokuskan untuk melihat program berjalan sesuai dengan rencana atau tidak, bagaimana partisipasi masyarakat, keterbukaan, kemandirian kepala sekolah,
- c. *Outcomes phase*, pada akhir program untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai akibat program yang telah dilakukan.
 - 1) Apakah para pelaksana menunjukkan perilaku baik, kinerja tinggi?
 - 2) Apakah klien (konsumen) merasa puas dengan program yang dilaksanakan?
 - 3) Perubahan perilaku apa yang dapat diamati setelah program selesai?

5. *Responsive Evaluation Model* (Model Evaluasi Responsif) oleh Stake.

Setelah beberapa tahun melakukan dan mengembangkan evaluasi Model Countenance, Stake memunculkan ide Responsive Evaluation Model. Evaluasi ini dikembangkan sejalan dengan perkembangan manajemen personel, perubahan perilaku (*behavior change*). Evaluasi model ini sesuai untuk program-program sosial, seni, humaniora, dan masalah-masalah yang perlu penanganan dengan aspek humaniora. Evaluasi focus pada reaksi berbagai pihak atas program yang diimplementasikan, dan mengamati dampak akibat dari hasil pelaksanaan program.

6. *CIPP Evaluation Model* (Model Evaluation CIPP) oleh Stufflebeam.

CIPP singkatan dari Context, Input, Process, Product, adalah model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan. Menurut Stufflebeam, "*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging alternative decision making*". Stufflebeam menggolongkan evaluasi menjadi 4 jenis ditinjau dari alternatif keputusan yang diambil dan tahapan program yang dievaluasi. Dari empat tahapan evaluasi tersebut, setiap tahapan evaluasi adanya informasi pembuatan keputusan:

- (1) Evaluasi Context, dilakukan pada tahap penjajagan menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan (*planning decission*). Evaluasi konteks akan melihat bagaimana kondisi kontekstual, apa harapan masyarakat, apa visi dan misi lembaga yang akan dievaluasi.
- (2) Evaluasi Input, dilakukan pada tahap awal menghasilkan informasi untuk keputusan penentuan strategi pelaksanaan program (*structuring decission*). Evaluasi input akan melihat bagaimana kondisi input (masukan) baik raw input maupun instrumental input. Raw input adalah input yang diproses menjadi output, untuk lembaga pendidikan adalah siswa, peserta didik; Instrumental input seperti guru, fasilitas, kurikulum, manajemen, adalah input pendukung dalam implementasi program.
- (3) Evaluasi Process, dilakukan selama program berjalan menghasilkan informasi tentang pelaksanaan program; evaluasi proses akan melihat bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi peserta, nara sumber atau guru, penampilan guru/instruktur pada PBM di kelas, bagaimana penggunaan dana, bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas. Berapa persen keberhasilan yang telah dicapai, dan memperkirakan keberhasilan di akhir program. Jenis keputusan adalah pelaksanaan (*implementing decission*).
- (4) Evaluasi product, dilakukan pada akhir program, untuk mengetahui keberhasilan program. Sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan yang dijumpai dan solusinya, bagaimana tingkat keberhasilan program meliputi: efektivitas, efisiensi, relevansi, produktivitas, dsb. Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan program (*recycling decission*). Evaluasi produk juga sebagai akuntabilitas pimpinan tentang program yang menjadi tanggungjawabnya kepada stake holder.

7. CSE-UCLA Evaluation Model (*Center for the Study of Evaluation, University of California at Los Angeles*).

Evaluasi model CSE-UCLA hampir sama dengan model CIPP, termasuk kategori evaluasi yang komprehensif. Evaluasi CSE-UCLA melibatkan 5 tahapan evaluasi: Perencanaan, Pengembangan, Pelaksanaan, Hasil, dan Dampak.

- a. Tahap pertama evaluasi dimulai dengan Needs Assessment, dimana evaluasi mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan antara status program atau kondisi kenyataan (*what is*) dengan yang diharapkan (*what should be*). Apa problem yang dihadapi? Gap apa yang ada dalam lembaga?
 - b. Tahap kedua perencanaan dan pengembangan (*program planning and development*), melihat apakah program yang direncanakan sesuai untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan? Keputusan yang akan diambil adalah pemilihan strategi untuk mencapai tujuan program.
 - c. Tahap ketiga pelaksanaan, evaluasi terfokus pada implementasi program. Evaluasi akan menjawab pertanyaan:
 - 1) Apakah program berjalan sesuai dengan rencana?
 - 2) Bagaimana penampilan para guru, siswa?
 - 3) Bagaimana kesan dan sikap orang tua dan masyarakat?
 - 4) Bagaimana proses belajar mengajar?
 - 5) Jenis rekomendasi antara lain: Apa yang perlu dirubah, diperbaiki, dibanahi agar pada tahap akhir program mencapai keberhasilan?
 - d. Tahap keempat hasil, evaluasi dilakukan terhadap hasil yang dicapai. Sejauh mana program telah dapat mencapai tujuan yang direncanakan? Apakah hasil yang dicapai sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan?
 - e. Tahap kelima dampak, evaluasi difokuskan pada penilaian terhadap kemanfaatan program. Pertanyaan berkisar pada bagaimana keberadaan program? Bagaimana manfaat program terhadap personal dan lembaga? Jenis rekomendasi pada tahap ini adalah program perlu dikembangkan, diperpanjang, dimodifikasi, dikurangi atau bahkan dihentikan.
8. Discrepancy Evaluation Model (DEM) oleh Provus.

Evaluasi model Discrepancy dikembangkan oleh Malcom Provus, focus pada perbandingan hasil evaluasi dengan performansi standar yang telah ditentukan. Hasil evaluasi digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang program yang telah dilaksanakan: akan ditingkatkan, akan dilanjutkan, atau dihentikan. Provus mengatakan “*Evaluation is the process of (a) agreeing upon program standar, (b) determining*

whether a discrepancy exist between some aspect of the program, and (c) using discrepancy information to identify the weaknesses of the program”.

Evaluasi program dengan model DEM melibatkan 4 tahap kegiatan sesuai dengan tahapan kegiatan organisasi atau program yang akan dievaluasi:

- a. Mengidentifikasi program (*program definition*), disini evaluasi focus pada penentuan dan rumusan tujuan
- b. Penyusunan program (*program installation*), evaluasi focus pada isi atau substansi program, cara-cara, metode, mekanisme untuk mencapai tujuan
- c. Pelaksanaan kegiatan program (*program implementation*), evaluasi difokuskan untuk mengukur perbedaan yang terjadi antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan (standar).
- d. Hasil yang dicapai program (*program goal attainment*), disini kegiatan evaluasi menginterpretasikan hasil temuan evaluasi dan memberikan rekomendasi untuk pembuatan keputusan. Keputusan dapat berupa revisi program dan atau melanjutkan program kegiatan.

Evaluasi mengukur Performance pada setiap tahapan program, dan membandingkan dengan Standar yang telah ditentukan. Pertanyaan evaluasi dalam Model DEM:

- a. Apakah program sudah diidentifikasi dengan baik dan jelas?
- b. Apakah program telah disusun dengan baik?
- c. Apakah program dilaksanakan dengan baik, dan apakah tujuan pendukung (*enabling obyectives*) dapat dicapai
- d. Apakah tujuan akhir program telah dapat dicapai.

F. Pendekatan Monev

Ada dua macam pendekatan yang dapat digunakan dalam monev, yaitu: survei, dan exspost facto. Paling tidak ada empat tujuan yang dapat dicapai melalui survei, yaitu: deskriptif, eksplanatif, eksploratif, dan prediktif. Pendekatan survei deskriptif idigunakan apabila monev bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan dan kondisi subyek dan atau obyek yang dimonitoring dan evaluasi (monev).

Pendekatan eksplanatif digunakan bila monitoring dan evaluasi bertujuan untuk menjelaskan mengapa hal ini terjadi, atau mengapa terjadi perubahan, atau mengapa tidak

ada perubahan, mengapa program tidak berjalan lancar, mengapa dampak program tidak seperti yang diharapkan, dan lain sebagainya. Jadi pada monev dengan pendekatan eksplanatif pada dasarnya ingin menjawab pertanyaan ***mengapa***.

Pendekatan eksploratif digunakan manakala monev bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang sebelumnya tidak dirumuskan dalam tujuan program. Pendekatan ini sering digunakan apabila evaluator menggunakan model *goal-free evaluation* dari Scriven. kegiatan. Evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation*) berorientasi pada pihak eksternal, pihak konsumen, stake holder, dewan pendidikan, masyarakat. Scriven mengatakan bahwa **bagi konsumen, stake holder, atau masyarakat "tujuan suatu program tidak penting"**. Yang penting bagi konsumen adalah perilaku bagus yang dapat ditampilkan oleh setiap personal yang mengikuti program kegiatan atau setiap barang yang dihasilkan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, goal-free bukan berarti bahwa evaluator buta atau tidak mau tahu tentang tujuan program. Namun, evaluator membatasi diri untuk tidak terlalu fokus pada tujuan agar terhindar dari bias.

Pendekatan survei prediktif digunakan manakala monev dilakukan untuk memprediksikan hasil dan dampak program beberapa tahun yang akan datang dengan memperhatikan data yang ada saat ini. Pendekatan ini juga digunakan manakala evaluator bermaksud memprediksikan dampak suatu program dengan memperhatikan pada proses yang dilakukan saat ini.

Pendekatan exspost facto digunakan bila monev dilakukan untuk mencari dampak suatu program perbaikan yang telah dilakukan di masa lampau. Dengan demikian, bila monev itu tidak dimaksudkan untuk mencari dampak akibat perlakuan di masa lampau maka pendekatan ini tidak disebut dengan exspost facto.

Pemilihan pendekatan ini ditentukan dengan memperhatikan tujuan dan waktu atau saat monev itu dilakukan. Namun, hal yang harus diingat adalah monev itu dapat dilakukan pada saat program itu berlangsung ataupun program itu sudah berlangsung. Hal ini dapat difahami karena monev ini terdiri dari dua kegiatan, yakni monitoring dan evaluasi.

G. Ruang Lingkup Monev Program

Sebagai suatu proses untuk menghasilkan dan menyajikan informasi guna mendukung pengambilan keputusan, evaluasi program dilakukan sejalan dengan tahapan program yang akan dievaluasi. Cakupan evaluasi meliputi empat aspek: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) hasil program, dan (4) dampak. Setiap tahapan menggunakan jenis evaluasi dan pendekatan evaluasi yang berbeda.

1. Perencanaan program, meliputi:

- a. kondisi lembaga yang akan dievaluasi (kontekstual)
- b. tujuan program yang akan dievaluasi
- c. isi program kegiatan yang akan dievaluasi
- d. jenis dan model evaluasi yang diterapkan
- e. metodologi yang digunakan: desain, variabel, teknik sampling, instrumen, analisis data, diseminasi hasil,
- f. strategi pelaksanaan evaluasi: personal yang terlibat (siapa evaluator, siapa target evaluasi); waktu pelaksanaan evaluasi (berapa lama, dan kapan evaluasi dilaksanakan); fasilitas diperlukan (sarana, prasarana, dan alat); dana diperlukan (berapa jumlahnya dan dari mana sumbernya); instrumen yang digunakan (untuk mengukur ketercapaian tujuan)
- g. Jenis evaluasi: Needs Assessment, Analisis SWOT, Feasibility study, Analisis Futuristik, Job Analisis, Inventory

2. Pelaksanaan program

- a. Kemampuan (kriteria) yg dimiliki pelaksana program
- b. Keterlaksanaan: partisipasi personal dalam pelaksanaan program, bagaimana kesesuaian jadwal dengan rencana, bagaimana pemanfaatan masukan, bagaimana penyelenggaraan program, berapa prosen keterlaksanaan dari yang direncanakan.
- c. Refleksi dan umpan balik
- d. Jenis evaluasi yang diterapkan: monitoring, supervisi, evaluasi proses, evaluasi formatif, evaluasi sumatif.

3. Hasil program

Hasil yg telah dicapai oleh peserta kegiatan (prosentase dari program keseluruhan) pada saat program selesai dilakukan misalnya: penguasaan oleh peserta

sesuai kriteria, hasil yang dicapai sesuai tujuan, kualitas (prestasi belajar, keterampilan karyawan), produktivitas, efektivitas program kegiatan, efisiensi penggunaan fasilitas dan sumber dana.

4. Dampak program

- a. Dampak yang direncanakan dari hasil program (*intended effect*) seperti perubahan perilaku, tersalurnya lulusan, meningkatnya kinerja peserta pelatihan, kedisiplinan meningkat setelah selesai pelatihan, perubahan perilaku disiplin meningkat, meningkatnya animo masuk ke perguruan tinggi, keberhasilan karir
- b. Dampak yang tidak direncanakan (*unintended side effect*) seperti terjadinya PHK terhadap sejumlah karyawan, kesenjangan sosial di masyarakat, timbul stress di kalangan mahasiswa, siswa, karyawan sebagai akibat dari kebijakan yang diterapkan, dsb.

H. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Monev

Dalam kegiatan monev proses pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting. Pengumpulan data ini merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan keadaan real di lapangan (empiris). Hasil pengumpulan data ini digunakan untuk penyimpulan pada kegiatan penelitian, termasuk di dalamnya monitoring dan evaluasi (monev).

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstandarkan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Dalam pemilihan metode penelitian, selalu tergantung pada permasalahan penelitian yang akan dipecahkan dan jenis data yang akan dikumpulkan. Masalah penelitian menentukan jenis data yang diperlukan, dan jenis data ini memandu pemilihan metode atau cara pengumpulan data. Pada monev metode pengumpulan data yang digunakan adalah: survai, observasi, dokumentasi, wawancara, dan isian singkat (angket terbuka).

1. Survai

Metode survai adalah cara pengumpulan data dimana responden menjawab pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya, dengan menggunakan alat yang berupa daftar

pertanyaan atau kuesioner. Dengan metode ini dapat dikumpulkan data yang banyak dalam relative cepat.

a. Angket Tertutup

Angket jenis ini terdiri dari sejumlah butir pertanyaan yang menghendaki jawaban pendek, dengan alternative jawaban 2 atau lebih. Alternatif berupa jawaban dalam bentuk YA atau TIDAK, a,b,c,d,e, atau 1,2,3,4.....dan seterusnya. Alternatif jawaban menunjukkan skala nominal sehingga angka-angka pada alternative jawaban merupakan kode. Antara butir pertanyaan yang satu dengan yang lain dalam satu ubahan jumlah alternatif jawaban tidak harus sama. Angket ini disebut juga angket terbatas, karena jawaban responden berpola jawaban ya atau tidak, atau memberi tanda silang (X) atau tanda cek (V) atau memberi tanda lingkaran (0) pada pilihan alternative yang telah disediakan. Untuk mendapatkan informasi yang obyektif sebaiknya diberikan satu alternative jawaban tambahan, jika diperkirakan ada informasi yang belum tercakup pada alternative jawaban.

b. Angket Terbuka

Angket ini disebut angket tidak terbatas, karena menghendaki jawaban bebas dengan menggunakan kalimat atau kata-kata responden sendiri. Jawaban responden sangat bervariasi karena tidak ada aturan atau rambu-rambu dalam butir pertanyaan, sangat tergantung dari pendidikan dan pengalaman responden, dan membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari pada angket tertutup. Angket jenis ini diperlukan pada pertemuan survey untuk menentukan kebijakan yang harus diambil, seperti misalnya dalam menerapkan aturan baru tentang pajak, atau melaksanakan pembangunan pemukiman, dan sebagainya.

Contoh :

1) Jika tempat ini dibangun sekolah kepribadian bagaimana pendapat saudara ?

.....

2) Apakah motivasi anda memilih masuk sekolah kepribadian ?

.....

.....

Untuk mendapatkan informasi yang komplit, dalam satu ubahan dimungkinkan menggunakan jenis kuesioner tertutup dan terbuka.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun angket:

- 1) Isi atau materi pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan ataupun pengetahuan responden
- 2) Pertanyaan atau pernyataan yang dituliskan harus menggunakan kata dan kalimat yang mudah difahami responden
- 3) Butir pertanyaan/pernyataan tidak terlalu banyak
- 4) Kemasan instrumen menarik
- 5) Tata letak pertanyaan/pernyataan

Pemberian skor pada alternative jawaban dapat digunakan model pisah (model semantik), skala tipe Likert atau Thurstone.

c. Skala Likert

Instrumen skala Likert paling banyak digunakan dari pada yang lain, karena dipandang lebih sederhana dan relative lebih mudah membuatnya. Semua butir pertanyaan pada satu ubahan memiliki rentang skala yang sama, dan bahkan seluruh butir pertanyaan dalam penelitian yang menggunakan skala Likert. Rentangan skala dapat bervariasi antara 4 sampai dengan 7, dapat ganjil atau genap. Pernyataan kata dalam skala mulai dari sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), diwujudkan dalam bentuk angka yang menyatakan urutan (order) dari atas ke bawah. Sehingga besar kecilnya akan menunjukkan intensitas dari butir.

d. Skala *Semantic Defferential*

Instrumen jenis ini hamper sama dengan pada skala Likert, dapat dipergunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap seseorang terhadap suatu policy yang diambil oleh pimpinan. Perbedaanya terletak pada alternative jawaban pada setiap butir pertanyaan. Jenis *Semantic Defferential*, alternative jawaban pada setiap butirnya diberikan dengan pertanyaan yang berbeda, tergantung dari hal yang ditanyakan. Pernyataan dua kata diletakkan pada sebelah kiri dan kanan skala, yang menunjukan ukuran tertinggi dan terendah dari skala. Sehingga system skala *Semantic* disebut juga dengan skala bipolar. Kelebuhan instrument jenis *Semantic Defferential* disbanding

dengan skala Likert adalah lebih adaptif terhadap responden dan mengurangi kejenuhan dari responden.

Metode pengumpulan data dengan angket ini memiliki keuntungan dan kelebihan. Keuntungannya adalah peneliti dapat menjangkau responden secara luas dan dalam jumlah banyak. Namun dengan angket, peneliti hanya dapat menanyakan permasalahan yang umum saja dan tidak dapat secara mendalam. Kadang-kadang responden juga menjawab tidak sesuai dengan keadannya, tetapi menjawab sesuai dengan norma-etika-aturan yang berlaku di masyarakat, misalnya jika ditanyakan tentang pelaksanaan kegiatan agama, perilaku seksual, pendapatan dan lain-lain, tentu akan menjawab yang baik-baik saja. Hal inilah yang dinamai dengan *social desirability bias*.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung pada kejadian atau proses di lapangan. Jenis informasi yang diperoleh dapat berupa karakteristik benda, proses interaksi benda, atau perilaku manusia baik interaksinya dengan benda/alat maupun interaksinya dengan manusia lain. Seorang dosen praktek mengajar ingin mengetahui kemampuan mengajar mahasiswa bimbingannya. Dosen tersebut mengadakan observasi di kelas atau di laboratorium tempat praktek mengajar untuk melihat dan mencatat bagaimana penampilanya, penguasaan materi baik teori maupun praktek, pengorganisasian kelas, kemampuan berkomunikasi, penggunaan metode mengajar dan media pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dosen pembimbing mengkaji dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa untuk memperbaiki langkah-langkah dalam praktek mengajar. Hasil observasi ini sangat ditentukan oleh pengamat (observer), kondisi tempat terjadinya aktivitas, dan alat perekam/pencatat.

Tingkat pendidikan dan pengalaman observer akan menentukan jumlah dan kualitas informasi yang diperoleh dalam pengamatan. Beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang observer :

- b. Melakukan pengamatan secara terencana dan sistematis.
- c. Mengetahui scenario aktivitas yang akan diamati.

- d. Mengetahui hal-hal pokok yang perlu diperhatikan/difokuskan, dan
- e. Membuat/menggunakan alat bantu berupa alat pencatat dan perekam

Kondisi lingkungan dimana observasi dilaksanakan akan mempengaruhi hasil pengamatan. Kondisi lingkungan dapat terjadi secara alami (natural) tanpa adanya pengaruh lain. Keadaan ini memungkinkan hasil pengamatan obyektif sesuai dengan keadaan nyata yang diharapkan. Dengan keadaan alami ini akan diperoleh validitas external yang tinggi (generalisasi hasil penelitian). Keadaan lingkungan dapat diciptakan sebagai tiruan keadaan aslinya atau disebut simulasi. Simulasi ini diciptakan dengan mempertimbangkan aspek yang tidak mungkin dilakukan secara natural karena keterbatasan waktu atau karena keadaan yang membahayakan. Namun harus dibuat situasi yang mirip karakteristiknya dengan situasi yang sebenarnya.

Dalam pengamatan, diperlukan alat untuk mencatat atau merekam peristiwa penting yang terjadi. Hal ini untuk membantu observer karena keterbatasan dalam daya ingatan si peneliti, atau melihat banyaknya peristiwa penting secara keseluruhan pada saat yang bersamaan. Alat bantu yang dipakai dalam observasi antara lain; alat perekam, checklist, skala penilaian, dan kartu skor.

Kelebihan dari metode ini adalah peneliti dapat mengamati secara langsung realitas yang terjadi, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam. Namun metode ini kurang dapat mengamati suatu fenomena yang lingkupnya lebih luas, terkait dengan keterbatasan pengamat. Kemampuan pengamat juga sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Kekurangan ini dapat diatasi dengan membuat lembar observasi dan criteria yang rinci. Jika pengamat lebih dari seorang, perlu ada penyamaan pandangan tentang objek yang diamati sehingga ada kesamaan criteria pengamatan.

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan proses untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan mengadakan tanya-jawab antara peneliti dengan responden dengan bertatap muka langsung. Wawancara terjadi jika ada interaksi antara pewawancara dengan responden. Keberhasilan pelaksanaan wawancara ini tergantung pada proses interaksi yang terjadi. Unsur yang menentukan proses interaksi ini adalah wawasan dan pengertian (*insight*) yang dimiliki oleh pewawancara.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi antara pewawancara dan responden adalah situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan. Isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan factor yang dapat mempengaruhi situasi wawancara, juga dapat berpengaruh pada kenyamanan pewawancara dan responden. Terkait dengan hal ini, diperlukan suatu keterampilan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif agar dapat menggugah responden untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, sebagai data yang diinginkan dalam penelitian.

Karakteristik social pewawancara dan responden merupakan factor yang penting dalam wawancara. Penampilan dari pewawancara, latar belakang pewawancara bisa menunjang atau menghambat pelaksanaan wawancara. Keadaan sosial, sikap, kesehatan dan latar belakang responden juga mempengaruhi interaksi yang terjadi. Keterampilan pewawancara ataupun tingkahlakunya dapat menyebabkan responden menjawab dengan lancar ataupun sebaliknya. Sukar-mudahnya pertanyaan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan responden dalam menangkap dan menjawab pertanyaan, termasuk pemilihan bahasa yang digunakan. Pewawancara harus dapat membuat pertanyaan dan situasi yang mendukung sehingga responden bergairah untuk menjawab pertanyaan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Metode pengumpulan data dengan wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Pewawancara dapat melakukan improvisasi untuk memperoleh jawaban lebih detail dan menggali jawaban lebih mendalam. Pengumpulan dengan cara ini dapat digunakan untuk memperoleh data dari semua lapisan masyarakat, mulai dari yang buta huruf sampai yang berpendidikan tinggi. Namun, dapat juga karena terlalu mendalam data yang diperoleh, akan menjadi agak jauh dari tujuan penelitian yang utama. Perolehan data dan ketepatan data sangat tergantung pada keterampilan pewawancara. Jika kemampuan pewawancara baik, akan dapat menciptakan situasi dan kondisi sehingga responden mau mengungkapkan data seperti yang diinginkan.

Dalam pengumpulan data dengan wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian, yakni :

1. membuat panduan wawancara agar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden tidak ada yang terlewatkan atau jika berimprovisasi tidak melenceng terlalu jauh. Dalam menyusun pertanyaan-pertanyaannya, perlu

diperhatikan agar pemilihan kata-katanya tidak terlalu sulit, menghindari pertanyaan yang umum sekali, menghindari pertanyaan yang memiliki makna ganda (*ambiguous*), menghindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti, membuat pertanyaan tidak langsung (sekiranya pertanyaan tersebut akan mempermalukan responden), dan menghindari pertanyaan yang perlu kemampuan mengingat sesuatu.

2. memperhatikan situasi dan waktu yang tepat, disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh responden. Tempat wawancara haruslah merupakan tempat yang dapat diterima responden dan diterima oleh masyarakat sekelilingnya. Waktu untuk wawancara perlu dipilih, sehingga tidak mengganggu pekerjaan responden, dan juga tidak terlalu menyita waktu responden.
3. Penampilan pewawancara disesuaikan dengan keadaan responden.
4. Pewawancara perlu bersikap netral terhadap semua jawaban.

4. Dokumentasi

Dalam suatu penelitian, kadang-kadang peneliti tidak perlu melaksanakan pengumpulan/penjaringan data secara langsung dari responden. Untuk suatu tujuan penelitian tertentu, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang telah ada, atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain ataupun hal-hal yang telah dilakukan oleh orang lain. Cara mengumpulkan data semacam ini merupakan cara pengumpulan data dengan dokumentasi.

Data-data sekunder yang terkait dengan penelitian ini disebut dengan dokumen. Dokumen-dokumen ini biasanya dikumpulkan oleh lembaga-lembaga yang terkait. Misalnya untuk penelitian yang terkait dengan pendidikan, misalnya seorang peneliti akan mengetahui perkembangan kemampuan matematika siswa SMP antar tahun, dapat menghubungi Dinas Pendidikan.

Kelebihan metode ini, peneliti tidak langsung berhubungan dengan responden. Cara ini akan menghemat waktu dan biaya yang diperlukan untuk penelitian. Kekurangan metode ini, peneliti hanya dapat memperoleh data yang telah ada dan terbatas pada apa yang telah dikumpulkan. Kadang-kadang untuk dapat memperoleh datanya terhambat oleh system birokrasi.

I. Teknik Analisis Data dan Interpretasinya

1. Permasalahan

Monev diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dipilih. Pada umumnya bentuk permasalahan penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu permasalahan deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

Permasalahan deskriptif berkenaan dengan pertanyaan tentang gambaran dari suatu variabel mandiri. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel yang ada pada sampel yang lain, dan tidak mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini sering dinamakan penelitian deskriptif.

Permasalahan komparatif adalah permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih kelompok sampel yang berbeda, atau terhadap suatu harga yang dihipotesiskan. Sedangkan permasalahan **asosiatif** adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih (bisa bersifat simetris, kausal, dan interaktif/resiprokal/timbal balik).

Selanjutnya, supaya permasalahan penelitian dapat dipecahkan, dilakukan maka dilakukan langkah-langkah yang mencakup kegiatan kajian pustaka, penyusunan kerangka berfikir, penyusunan pertanyaan penelitian atau jawaban sementara/hipotesis, pengumpulan data, analisis data, pembahasan hasil analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian, analisis data merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data penelitian. Analisis data perlu memperhatikan tipe data atau skala pengukuran yang ada.

2. Jenis Data

Secara garis besar data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif menjelaskan kualitas (bukan dalam bentuk angka) dari variabel yang diteliti, sedangkan data kuantitatif menjelaskan besarnya nilai variabel yang diteliti.

Ada yang mengelompokkan data menjadi empat, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio. Data nominal adalah data yang penggolongannya atau pengkategorianya hanya berupa nama saja dan tidak ada urutan yang memberikan makna tertentu, misalnya jenis kelamin, warna, dan nama orang. Data ordinal adalah data yang pengkategorianya

bisa diurutkan berdasarkan kriteria tertentu yang bermakna, misalnya pendidikan, kelas, dan semester.

Data **interval** adalah data yang nilai-nilainya numerik tapi tidak bisa dirasiokan satu dengan lainnya. Hal ini karena nilai 0 pada data ini bukan nilai nol mutlak, tapi merupakan kesepakatan saja, misalnya suhu dan tahun masehi. Data **rasio** adalah data yang nilai-nilainya numerik dan bisa dirasiokan satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai 0 pada data ini bersifat mutlak. Panjang benda (dalam cm), merupakan data rasio karena kalau panjangnya 0 berarti benda itu tidak ada. Jika sebuah benda memiliki panjang 5 cm dan benda lain panjangnya 20 cm, maka benda kedua 4 kali lebih panjang dari yang pertama. Berat (dalam kg), merupakan data rasio karena kalau beratnya 0 itu berarti bendanya tidak ada, serta juga dapat diperbandingkan.

Data yang lebih halus skalanya (interval dan rasio) dapat **dikonversi** menjadi data yang lebih kasar, bahkan bersifat kualitatif, melalui kategorisasi atau klasifikasi. Misalkan dari sebaran data nilai ujian antara 0 – 10 siswa dapat dikelompokkan dari bodoh sampai pandai berdasarkan kategori yang ditetapkan.

Di samping kedua cara pengelompokan jenis data seperti yang telah diuraikan, ada pengelompokan lain. Program SPSS mengelompokkan jenis data menjadi tiga, yaitu *nominal*, *ordinal*, dan *scale*.

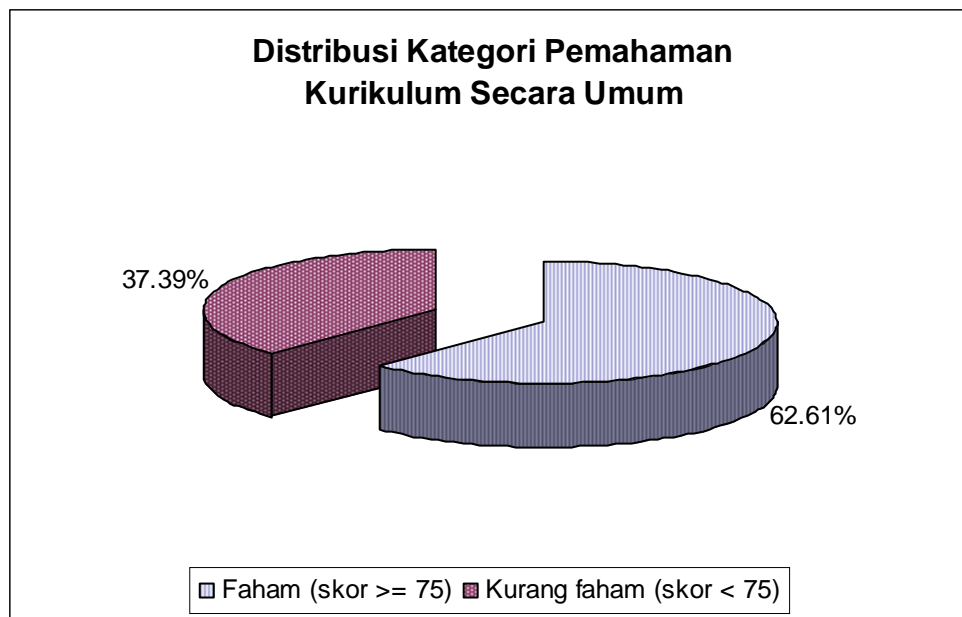
3. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Terkait dengan permasalahan penelitian, analisis data dapat menggunakan dua teknik statistik, yaitu **statistik deskriptif** dan **inferensial**. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu variabel secara ringkas dan jelas dari sekumpulan data. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.

a. Statistik Deskriptif

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dapat dilakukan dengan membuat tabel (distribusi tunggal atau bergolong), grafik (*histogram*, *bar chart*, *pie chart*, dll), menghitung nilai tendensi sentral (*mean*, *median*, *mode*), nilai sebaran (maksimum, minimum, standar deviasi), dan nilai distribusi (*skewness*, *kurtosis*). Dengan analisis deskriptif data dari suatu variabel yang jumlahnya sangat banyak dapat diringkas, mudah dipahami, dan dapat disimpulkan. Cara penyajian hasil analisis deskriptif sangat bervariasi.

Gambar 1 menunjukkan contoh hasil analisis deskriptif secara grafik. Gambar tersebut menunjukkan *pie chart* distribusi kategori pemahaman Kurikulum SMK 2004, yang penelitiannya diadakan pada tahun 2005 dengan responden staf dinas pendidikan provinsi, manajemen sekolah, dan guru dari 32 provinsi di Indonesia. Gambar 1 dibuat dengan cara mengkonversi skor pemahaman kurang dari 75 dikategorikan kurang faham dan skor di atasnya dikategorikan faham.



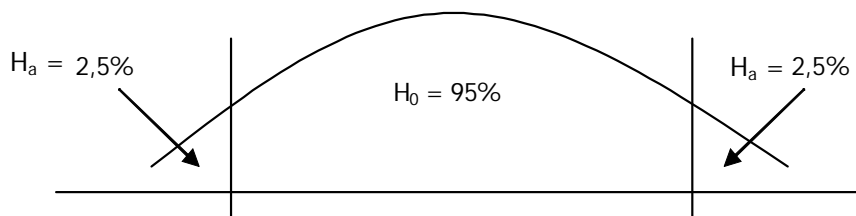
Gambar 1. *Pie Chart* Pemahaman Kurikulum SMK 2004

b. Statistik Inferensial

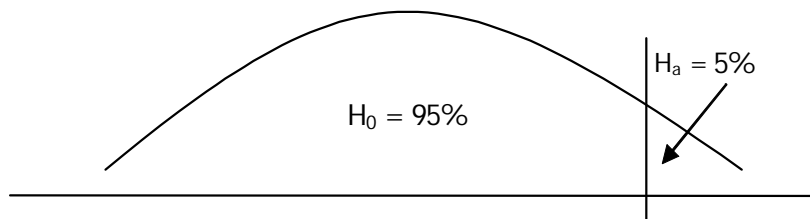
Hipotesis yang diuji dalam statistik inferensial adalah hipotesis nol (H_0), meskipun sering kali peneliti menginginkan hipotesis alternatifnya (H_a) yang diterima. Hipotesis nol ini menyatakan bahwa tidak perbedaan antara kedua kelompok yang

dibandingkan dalam variabel tertentu, atau tidak ada korelasi antara variabel satu dengan variabel lain pada taraf signifikansi yang telah ditentukan. Hipotesis alternatif menyatakan sebaliknya.

Taraf signifikansi menunjukkan tingkat kesalahan yang diperbolehkan dalam pengujian hipotesis. Taraf signifikansi 5% berarti dari 100 kasus yang diuji hanya boleh salah 5. Taraf signifikansi 1% berarti dari 100 kasus yang diuji hanya boleh salah 1. Taraf signifikansi juga dapat digunakan untuk menggambarkan daerah penerimaan H_0 pada distribusi teoritis. Taraf signifikansi 5% berarti daerah H_0 adalah 95%, sedangkan taraf signifikansi 1% berarti daerah H_0 adalah 99%. Untuk lebih jelasnya, lihat Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Daerah Penerimaan H_0 pada Pengujian Hipotesis Dua Ekor



Gambar 3. Daerah Penerimaan H_0 pada Pengujian Hipotesis Satu Ekor

Secara tradisional menguji hipotesis dilakukan dengan menghitung harga statistik secara manual kemudian hasilnya dibandingkan dengan harga statistik tabel. Jika harga statistik hitung $<$ harga statistik tabel, maka H_0 diterima. Jika harga statistik hitung \geq harga statistik tabel, maka H_0 tidak diterima. Dengan komputer, pengujian hipotesis biasanya dilakukan dengan melihat taraf signifikansi yang telah dihitung secara otomatis. Jika taraf signifikansi terhitung $\geq 0,05$ (tingkat kesalahan $>$ harapan), maka H_0 diterima. Jika taraf signifikansi terhitung $< 0,05$ (tingkat kesalahan $<$ harapan), maka H_0 ditolak.

Statistik inferensial dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan syarat terpenuhinya normalitas data. Pertama, **statistik parametrik** yang menuntut data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Kedua, **statistik nonparametrik** yang tidak menuntut normalitas data dan biasanya digunakan untuk sampel kecil.

Berbagai jenis dan penggunaan statistik parametrik dan nonparametrik dapat dilihat pada Lampiran 1.

c. Contoh Analisis Data dengan Statistik Inferensial

1) Melihat Hubungan Dua Variabel atau Lebih

- a) Korelasi Pearson, korelasi ini sering juga disebut sebagai korelasi produk-momen atau korelasi saja. Besarnya koefisien menggambarkan seberapa erat hubungan linear antara dua variabel, bukan hubungan sebab akibat.
- b) Korelasi Spearman, koefisien ini mirip saja dengan korelasi Pearson, hanya saja dalam pengujian tidak mensyaratkan adanya asumsi sebaran normal.
- c) Regresi Linear, dalam analisis ini sudah jelas mana sebagai Y dan mana sebagai X. Hubungan antara Y dengan X di tuliskan sebagai: $Y = a + b X$
Ukuran kebaikan model regresi dinyatakan sebagai R^2 (koefisien determinasi), yang besarnya dari 0% hingga 100%. Semakin mendekati 100% maka model regresi yang didapatkan semakin baik. Data yang bisa dianalisis dengan regresi linear adalah Y dan X yang bertipe numerik (interval atau rasio), dan memiliki sebaran normal.

2) Menguji Hipotesis tentang Nilai Tengah (Mean) Suatu Kelompok

- d) Uji t-student, Uji ini menghasilkan apa yang disebut statistik uji t hitung dengan basis penghitungan adalah selisih antara rata-rata yang didapat dari data dengan rata-rata yang dihipotesiskan.
- e) Uji tanda (sign test). Dengan menggunakan uji ini, data ditransformasi menjadi dua + (plus) jika nilainya lebih besar dari nilai yang dihipotesiskan, dan – (minus) jika nilai datanya lebih kecil dari nilai yang dihipotesiskan. Dengan melihat banyaknya tanda + dan – ini, diputuskan apakah menerima atau menolak hipotesis.

3) Membandingkan Nilai Tengah (Mean) Dua Kelompok atau Lebih

- a. Uji t-student, uji ini hanya bisa digunakan untuk membandingkan nilai tengah dua kelompok yang diasumsikan memiliki sebaran normal. Dasar pengujian dari analisis ini adalah selisih rata-rata kedua kelompok yang dibandingkan.
 - b. Mann-Whitney, analisis ini hanya digunakan untuk membandingkan nilai tengah dua populasi, dan tidak ada asumsi sebaran. Dasar pengujiannya adalah peringkat dari nilai-nilai data. Jika tidak ada perbedaan nilai tengah maka apabila data kedua populasi dicampur dan di peringkatkan, maka rata-rata peringkat keduanya tidak akan berbeda. Artinya data yang bernilai kecil atau besar tidak hanya berasal dari salah satu populasi, namun tersebar merata di keduanya.
 - c. Kruskal-Wallis, analisis ini adalah perluasan dari uji Mann-Whitney dan bisa diterapkan untuk lebih dari dua populasi. Tidak ada asumsi sebaran data yang normal analisis ini.
 - d. ANOVA, Analysis of Variance digunakan untuk membandingkan nilai tengah dari tiga kelompok populasi atau lebih, dengan asumsi data menyebar normal. Dasar pengujian dengan analisis ini adalah ada atau tidaknya keragaman antar nilai tengah. Jika keragaman nilai tengah kecil, maka dikatakan nilai-nilai tengah itu tidak berbeda, tetapi jika ragamnya besar berarti nilai-nilai tengah itu berbeda.
- d. Program Analisis Data Kuantitatif

Perkembangan komputer membuat analisis data dapat dilakukan dengan mudah. Data yang sangat besar dapat dianalisis dengan cepat dan mudah menggunakan program analisis data dan komputer yang mendukung. Ada banyak program analisis data, SPSS, SAS, Lisrel, Amos, dan Microstat merupakan program analisis data yang sering digunakan. Program sejenis lainnya sangat banyak. Dengan program tersebut maka rumus statistik yang rumit tak perlu dihafal lagi.

Masalah yang muncul dengan penggunaan alat analisis data adalah penggunaan program dan ketersediaan perangkat keras. Perangkat keras komputer mudah diperoleh. Hampir setiap kantor memiliki komputer. Di luar kantor, terdapat banyak rental komputer dengan tarif yang relatif murah. Penggunaan program analisis data tidak dapat dipelajari secara cepat. Hal ini disebabkan karena program tersebut biasanya menggunakan *user interface* dalam bahasa Inggris dan memerlukan pemahaman statistik yang memadai untuk memahami program tersebut. Itulah permasalahan yang sering terjadi dalam

analisis data. Untuk mengatasi kesulitan menggunakan program analisis data, sering kali dikembangkan program aplikasi spesifik. Program ini dapat dikembangkan dengan berbagai bahasa pemrograman dengan format yang mudah dipahami oleh pengguna. Karena sifatnya spesifik, program semacam ini sebaiknya dapat menampung data dan datanya dapat dianalisis dengan program khusus analisis data yang lebih canggih.

e. Langkah-langkah Analisis Data Kuantitatif

Secara umum, analisis data menggunakan program analisis data dilakukan dengan 5 tahap, yaitu: *entry data*, pilih prosedur analisis, pilih variabel yang akan dianalisis, jalankan prosedur analisis, dan baca hasil analisis. *Entry data* berarti memasukkan data ke dalam format data yang dikenal oleh program analisis data. Kegiatan ini diawali dengan koding (*coding*), yaitu pengkodean suatu variabel, butir instrumen, atau data supaya dikenali oleh program analisis data. Dalam koding bisa saja nama variabel, nama butir, atau nilai yang ada berubah dengan aslinya. Hal ini disebabkan karena program analisis data membatasi jumlah karakter untuk nama variabel, selain itu analisis statistik kadang mensyaratkan semua nilai yang akan dianalisis harus dalam bentuk angka.

Dengan demikian karakteristik program analisis data harus dikenali sebelum dilakukan *entry data*. Selain perlu dilakukan koding yang benar, *entry data* harus memperhatikan **format data** yang dikenali oleh program dan teknik statistik yang akan digunakan. Umumnya, program analisis data menghendaki variabel atau butir ditempatkan sebagai kolom, sedangkan kasus atau responden ditempatkan dalam baris. Misalkan suatu data terdiri dari nama responden, jenis kelamin, alamat, umur, jumlah keluarga, dan penghasilan, maka format untuk program SPSS ditunjukkan dalam gambar berikut ini.

5 : penghas

	nama	jk	alamat	umur	jml_kel	penghas	var	
1	Joni	1	Solo	32.00	2	2000000		
2	Fitri	2	Semarang	25.00	3	2500000		
3	Tono	1	Surabaya	40.00	3	3000000		
4	Yuni	2	Lampung	37.00	2	1500000		
5								

Data View Variable View

SPSS Processor is ready

Gambar 4 : Format Program SPSS untuk Analisis Data

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa nama variabel: nama responden, jenis kelamin, alamat, umur, jumlah keluarga, dan penghasilan dikoding menjadi nama, jk, alamat, umur, jml_kel, dan penghas. Sedangkan data jenis kelamin, laki-laki dikodekan 1 dan perempuan dikodekan 2. Dengan format seperti ini maka dapat dilakukan analisis deskriptif dan inferensial.

Analisis deskriptif dapat dilakukan pada variabel nama, jk, alamat, umur, jml_kel, dan penghas. Misalnya untuk melihat frekuensi dari keenam variabel tersebut, mencari rerata umur, jml_kel, penghasilan responden, dan sebagainya. Analisis inferensial data tersebut dapat berupa uji beda penghasilan (penghas) ditinjau dari jenis kelamin (jk) atau korelasi antara umur dengan penghasilan (penghas).

4. Analisis Data Kualitatif

Penelitian, monitoring, atau evaluasi yang sifatnya kualitatif umumnya mengandalkan proses penalaran induktif, bukan induktif, untuk menginterpretasi dan menyusun makna yang dapat diambil dari data. Umumnya penalaran induktif menggunakan data untuk membangkitkan ide (*hypothesis generating*), sedangkan penalaran deduktif berawal dari ide dan menggunakan data untuk membenarkan atau menyalahkan ide (*hypothesis testing*). Dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari suatu penelitian, monitoring atau evaluasi paling tidak ada empat strategi yang dapat digunakan. Keempat strategi tersebut adalah analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*), pendekatan fenomenologi (*phenomenological approaches*),

metode etnografi (*ethnographic methods*), dan analisis naratif dan analisis diskors (*narrative analysis and discourse analysis*).

a. Analisis Komparatif Konstan

Analisis komparatif konstan awalnya dikembangkan pada metodologi teori grounded oleh Glaser dan Strauss dari teori sosiologi simbolis interaksionisme. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengambil satu data (misalnya dari wawancara) dan membandingkan dengan data yang lain untuk menemukan kesamaan atau perbedaannya dengan tujuan untuk memperoleh konseptualisasi kemungkinan hubungan berbagai data yang ada.

Misalnya dengan membandingkan pernyataan dua orang yang memiliki posisi yang berbeda dalam suatu proyek, peneliti dapat membuat pertanyaan analitis seperti: mengapa pernyataan kedua orang tersebut berbeda? Bagaimana hubungan kedua pernyataan tersebut? Dalam beberapa penelitian kualitatif yang tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan atau pola umum tentang sesuatu, proses analisis yang demikian dilakukan terus menerus sampai semua data telah dibandingkan dengan lainnya.

b. Pendekatan Fenomenologi

Beberapa penelitian kualitatif tidak berorientasi pada penemuan pola dan kesamaan pengalaman manusia, tetapi ada yang berorientasi pada pencarian struktur dan esensi pengalaman dari kasus individual. Metode analisis yang digunakan untuk tujuan tersebut perlu menghindari komparasi silang data dari berbagai sumber dan sebagai gantinya peneliti mengarahkan pada kedalaman dan detail data yang hanya dapat dilakukan melalui pengamatan yang komprehensif, sistematis, dan mendalam. Metode analisis yang demikian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

c. Metode Etnografi

Peneliti etnografi sering kali harus menginterpretasikan proses dan produk tingkah laku budaya. Data tentang proses dan produk tersebut didokumentasikan sebagai kepercayaan, pola hubungan, pola hidup, atau pandangan hidup. Analisis etnografi menggunakan proses berulang transformasi, penterjemahan, atau penampilan dalam dokumen tertulis terhadap ide budaya yang diteliti. Kegiatan ini mencakup pemisahan dan seleksi seluruh data untuk mengetahui dan menginterpretasi kategori tematis,

menemukan ketidak konsistensian, dan menyimpulkan apa yang terjadi dan mengapa terjadi.

d. Analisis Naratif dan Analisis Diskors

Analisis naratif adalah strategi untuk mengetahui sejauhmana cerita yang diberikan oleh penutur memberi pengertian yang mendalam tentang pengalaman hidupnya. Misalnya digunakan untuk mempelajari pengalaman kepala sekolah yang menemukan bahwa program yang telah dibuat ternyata tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan mempelajari penuturan kepala sekolah tersebut dapat diketahui bagaimana perasaannya dan usaha yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Sebaliknya analisis diskors memahami penuturan bukan sebagai representasi langsung dari pengalaman seseorang, tetapi sebagai alat tutur linguistik yang nyata dan dibentuk dari berbagai pengaruh ideologi dan sosial. Dengan demikian strategi analisis diskors berusaha memahami pengaruh ideologi dan sosial pada seseorang dari penuturannya.

J. Hasil Analisis

Hasil analisis data monev ditentukan oleh data yang ada. Jika data hanya berasal dari satu kelompok responden, misalnya Kepala Sekolah, maka hasil analisis data merupakan rangkuman informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah. Jika data berasal dari banyak kelompok responden, maka hasil analisis menjadi lebih banyak. Hasil analisis tersebut dapat berupa rangkuman informasi dari setiap kelompok responden, kemudian dilengkapi dengan rangkuman gabungan dari semua kelompok responden.

Hasil analisis data juga ditentukan oleh tujuan monev. Kalau tujuannya untuk menilai keberhasilan, mencari hambatan pelaksanaan, dan mengetahui cara mengatasi hambatan pelaksanaan program maka hasil analisis data juga harus mengarah ke sana. Kalau tujuan monev ada keinginan untuk menjangkau saran masukan untuk perbaikan pelaksanaan program ke depan, maka hasil analisis juga harus dapat memperlihatkan saran masukan dari responden. Kalau tujuan monev untuk menguji hipotesis, maka hasil analisis juga harus bisa menampilkan pengujian hipotesis. Pendek kata, hasil analisis harus sesuai dengan tujuan monev.

Tetapi kebanyakan monev menggunakan analisis data yang sederhana. Kebanyakan data monev dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif sederhana.

Menghitung rata-rata penilaian responden terhadap keberhasilan program dan mengkonversi rata-rata tersebut kedalam kategori keberhasilan program sudah cukup. Menampilkan rata-rata keberhasilan untuk setiap aspek program juga cukup efektif untuk melihat aspek mana yang lemah dan perlu dikuatkan untuk perbaikan pelaksanaan. Untuk analisis kualitatifnya, merangkum jawaban responden berdasarkan kategori atau pertanyaan yang ada. Untuk memperoleh hasil analisis yang diinginkan, program komputer dapat dimanfaatkan.

Contoh Analisis Data Money

Money *School Grant* SMK menggunakan tiga instrumen. Masing-masing adalah untuk Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Data yang diperoleh dengan instrumen tersebut dapat dianalisis dengan program analisis data apapun. Tentu saja harus diawali dengan *entry data* yang sesuai dengan standar program analisis data yang digunakan.

Dengan menggunakan program aplikasi spesifik yang telah dikembangkan dalam kegiatan ini, *entry data* instrumen tersebut dilakukan dengan *interface* seperti Gambar 5. Format data pada ini tidak sesuai dengan kaidah yang biasa digunakan dalam program analisis data umumnya. Namun, karena bahasa tampilan menggunakan bahasa Indonesia dan formatnya komunikatif, maka mudah untuk memahami cara menggunakannya.

INSTRUMEN MONITORING-EVALUASI PROGRAM SCHOOL GRANT SMK Responden: Siswa

Petunjuk

Masukkan data tiap butir instrumen sesuai dengan pilihan responden dalam bentuk huruf (a, b, c, atau d)

Untuk mencetak hasil *entry data*, pilih menu *File* dan pilih sub-menu *Print*

Jangan lupa menyimpan *file* sebelum mengakhiri pekerjaan ini.

Aspek	Nomor Butir	Jawaban Pilihan										
		Siswa_1	Siswa_2	Siswa_3	Siswa_4	Siswa_5	Siswa_6	Siswa_7	Siswa_8	Siswa_9	Siswa_10	Siswa_11
Dampak <i>School Grant</i>	1	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
	2	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
	3	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
	4	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
	5	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d
	6	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d
	7	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d
	8	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d

Gambar 5. Contoh *Entry Data* Money (dengan Microsoft Excel)

Setelah *entry data* dilakukan dengan tampilan Gambar 5, selanjutnya data dianalisis dengan rumus tertentu dan hasilnya ditampilkan seperti Lampiran 3. Analisis yang ada meliputi deskriptif persentase dan konversi data dari kuantitatif menjadi kualitatif. Analisis data deskriptif persentase digunakan untuk menghitung jumlah siswa yang menyatakan: penguasaan materi pelajaran guru yang telah mengikuti pelatihan/sertifikasi kompetensi meningkat, cara mengajar guru yang telah mengikuti pelatihan/sertifikasi kompetensi lebih baik, kondisi Lab Komputer menjadi lebih baik setelah ada teknisi *maintenance and repair* (MR) *Information Technology* (IT), dan pelaksanaan praktikum komputer lebih baik setelah adanya teknisi MR IT. Konversi data dari kuantitatif menjadi kualitatif digunakan untuk mengubah skor rerata dampak *School Grant* menjadi klasifikasi tertentu.

Selain menampilkan hasil analisis data yang di-*entry* dengan tampilan Gambar 5, Lampiran 3 juga menampilkan identitas sekolah, kota dan tanggal monev, serta nama petugas monev. Ketiga data tersebut diambil dari *Worksheet* lain, yaitu *Worksheet* yang digunakan untuk meng-*entry* data dari kepala sekolah.

Data kualitatif yang tidak terjaring oleh instrumen dan dirasa perlu oleh petugas dapat diperoleh dari sumber data yang sesuai menggunakan metode yang sesuai, misalnya wawancara dengan beberapa siswa. Data kualitatif yang diperoleh kemudian dapat dianalisis dengan salah satu atau kombinasi berbagai strategi yang ada. Hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dapat dilaporkan pada lembar tersendiri.

Data yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan dari guru dapat dianalisis dengan cara yang sama dengan data yang diperoleh dari siswa. Untuk membuat kesimpulan akhir, penilaian aspek sejenis dari program oleh siswa, guru, dan Kepala Sekolah dirata-rata. Data kualitatif yang menerangkan kondisi yang sama juga dapat digabung dan dirangkum untuk mendapatkan satu kesimpulan dari berbagai sumber data. Lampiran 4 menunjukkan rangkuman hasil analisis data Monev *School Grant* SMK.

K. Menyusun Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Menyusun kesimpulan

Kesimpulan disusun dengan memperhatikan Model Evaluasi yang dipakai, *Goal-oriented Evaluation Model* (Model Evaluasi berorientasi Tujuan) dari Tyler, *Goal-free*

Evaluation Model (Model Evaluasi Bebas Tujuan) dari Scriven, *Formatif-summative Evaluation Model* dari Scriven, *Countenance Evaluation Model* (Model Evaluasi) dari Stake, *CIPP Evaluation Model* (Model Evaluation CIPP) dari Stufflebeam, atau *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) dari Provus. Pada Monev pelaksanaan program Direktorat Pembinaan SMK ini digunakan Model CIPO (*Context Input Proses Output*).

Cakupan kesimpulan disusun sesuai dengan cakupan CIPO. *Context* meliputi kesesuaian tujuan dan isi program dengan lingkungan SMK, dukungan *masyarakat* terhadap program kegiatan yang akan dievaluasi dan sejenisnya. *Input* terkait dengan kemampuan SMK pelaksana program, meliputi manajemen, SDM, peserta didik dan sejenisnya. *Proses* meliputi bagaimana program dilaksanakan, partisipasi warga sekolah, kesesuaian kegiatan dengan rencana, dan pemanfaatan sumber. *Output* meliputi seberapa jauh pencapaian hasil pada saat program selesai dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, seperti prestasi belajar (kompetensi lulusan), produktivitas, efektivitas program, efisiensi penggunaan fasilitas dan sumber dana, serta dampak yang diharapkan dari program (*intended effect*) seperti serapan lulusan, meningkatnya animo, dan meningkatnya kinerja SDM.

Inti kesimpulan adalah justifikasi seberapa jauh program menunjang pencapaian kebutuhan kelompok sasaran. Kesimpulan harus akurat, objektif, terterima dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu harus disusun berdasarkan data terkumpul, lengkap, dan valid serta mengacu pada kriteria yang sudah ditetapkan.

2. Menyusun rekomendasi

Rekomendasi merupakan ujung dari kegiatan evaluasi dan memberi peluang kepada evaluator untuk memasukkan formulasi gagasan dan pemikiran untuk perbaikan program berdasarkan data terkumpul. Lebih dari itu, rekomendasi merupakan komponen yang paling banyak dilihat oleh pengembang program. Rekomendasi memuat tindakan yang harus dilakukan oleh pembuat keputusan, oleh karena itu harus disusun secara cermat dalam suatu sesi diskusi yang dialokasikan khusus untuk penyusunan rekomendasi. Diskusi penyusunan rekomendasi sebaiknya juga melibatkan berbagai personil kunci terkait supaya menghasilkan rekomendasi yang layak dan dapat dilaksanakan (*feasible and applicable*) serta mencakup semua aspek. Supaya tidak ada aspek yang terlewatkan, alternatif atau butir-butir rekomendasi harus sudah diidentifikasi sejak awal dan dilakukan

sepanjang kegiatan proses evaluasi namun yang diajukan sebagai rekomendasi hanya butir-butir yang didukung oleh data akurat dan valid.

L. Pelaporan Hasil Monev

Bentuk komunikasi utama antara pengguna hasil dengan pelaksana monitoring dan evaluasi yaitu laporan monev (David & Cosenza, 1993). Laporan yang disusun memuat proses dan hasil pelaksanaan kegiatan monev. Di samping itu, laporan berisi temuan-temuan, kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi hasil monev disusun berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan. Substansi rekomendasi difokuskan pada upaya perbaikan dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam monitoring dan evaluasi. Formulasi rekomendasi seyogyanya disusun dalam bentuk program tindak lanjut.

a. Format Laporan

Format laporan menggambarkan secara umum bagaimana penyajian laporan monev. Format laporan selalu berkembang dan mempunyai format yang berbeda-beda. Perkembangan itu bertujuan untuk menentukan bagian mana yang harus dilaporkan dan bagaimana pelaporannya. Namun secara umum, format sistematika laporan monev adalah sebagai berikut:

Laporan Monev Program Pengembangan Sekolah

Nama Sekolah :.....

Waktu Monev :.....

Nama Pemonitor :.....

Institusi Pemonitor :.....

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan Monev
- C. Fokus Monev
- D. Ruang Lingkup Dan Sasaran Monev
- E. Pertanyaan Monev

BAB II Kajian Teori

- A. Teori

B. Peraturan yang berlaku

BAB III Metode Monev

A. Tempat dan waktu

B. Populasi dan Sampel

C. Metode pengumpulan data dan instrumen

D. Metode analisis data

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

A. Hasil Analisis

B. Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

Isi pada masing-masing bab tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Identitas. Identitas di sini meliputi : (1) nama instansi yang dimonitor, (2) waktu pelaksanaan monev, (3) nama pemonitor, dan (d) instansi asal pemonitor.
2. Latar belakang. Latar belakang ini menjelaskan tentang (1) permasalahan yang terjadi di lembaga pelaksana program, (2) kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh lembaga tersebut terkait dengan program yang akan dievaluasi, (c) sasaran program, indikator keberhasilan, jenis kegiatan dan mekanisme untuk mencapai tujuan program, dan (d) kualifikasi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan bantuan/grant.
3. Tujuan Monev. Tujuan monev menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan monev. Caranya adalah dengan melihat perencanaan, target pelaksanaan program, tingkat keberhasilan dan dampak dari program tersebut terhadap pengembangan dan pemecahan masalah di lembaga bersangkutan.
4. Fokus Monev. Fokus monev menjelaskan tentang variabel dan sub variabel yang akan diukur dalam monev. Pada setiap variabel dan sub variabel tersebut ditetapkan aspek-aspek apa saja indikator keberhasilan yang dapat diukur. Indikator keberhasilan program dapat dilihat dari kesesuaian antara proposal rencana pengembangan lembaga yang telah diajukan dengan perubahan yang terjadi setelah selesainya program.

5. Ruang lingkup dan sasaran monev. Hal ini menjelaskan tentang keluasan cakupan dan kedalaman aspek-aspek sasaran yang akan dievaluasi. Aspek-aspek sasaran tersebut meliputi:
 - a. Peningkatan akses yang terkait dengan bantuan fisik, seperti (a) jumlah, jenis, spesifikasi, dan kondisi barang; (b) kesesuaian barang yang diberikan dengan kebutuhan lembaga; (c) perubahan perilaku yang terjadi, misalnya pemeliharaan, pemanfaatan, pelayanan peminjaman, dan pengembangannya; (d) perubahan yang bersifat kualitatif seperti kenyamanan ruang, motivasi membaca, dan kesenangan belajar.
 - b. Peningkatan mutu. Yaitu perubahan perilaku guru dan siswa, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, kemampuan guru dalam menggunakan media/metode pembelajaran, dan peningkatan prestasi belajar yang dicapai serta dampak yang dirasakan oleh warga belajar seperti rasa puas, nyaman, minat dan motivasi belajar.
 - c. Peningkatan manajemen. Yaitu perubahan pola manajemen sekolah, seperti leadership kepala sekolah, transparansi, partisipasi, demokratisasi, dan kerjasama yang dibangun. Selain itu juga terkait dengan keberlanjutan program-program bantuan dalam pengembangan lembaga.
6. Pertanyaan Evaluasi. Pertanyaan evaluasi diajukan sebagai arahan dalam monev yang jawabannya ada pada kesimpulan dari hasil monev.
7. Metode Monev. Metode ini meliputi: tempat dan waktu monev, serta menjelaskan populasi, metode sampling, instrumen dan pengumpulan data serta teknik analisis data.
8. Analisis data dan pembahasan. Analisis menjelaskan tentang software dan entry data ke dalam software yang digunakan. Selain itu pembahasan menjelaskan tentang makna atau interpretasi atas hasil analisis data.
9. Hasil evaluasi. Hasil evaluasi ini menjelaskan tentang hasil dari monev baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu juga menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan program.

10. Kesimpulan dan rekomendasi. Yaitu membuat kesimpulan hasil temuan, pelajaran yang dapat dipetik dan penyampaian rekomendasi untuk penyusunan kebijakan kepada pimpinan.

b. Penulisan Laporan.

Perhatian utama dalam proses penulisan laporan adalah bagaimana cara penyajian laporan yang efektif. Pada tahap ini tugas pemonev adalah menyusun seluruh bagian monevnya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan secara logis sehingga mudah diikuti dan dipahami oleh pembacanya. Oleh karena itu maka pelaporan disusun dengan bahasa baku dan kalimat yang mudah dipahami para pembacanya.

c. Desiminasi hasil

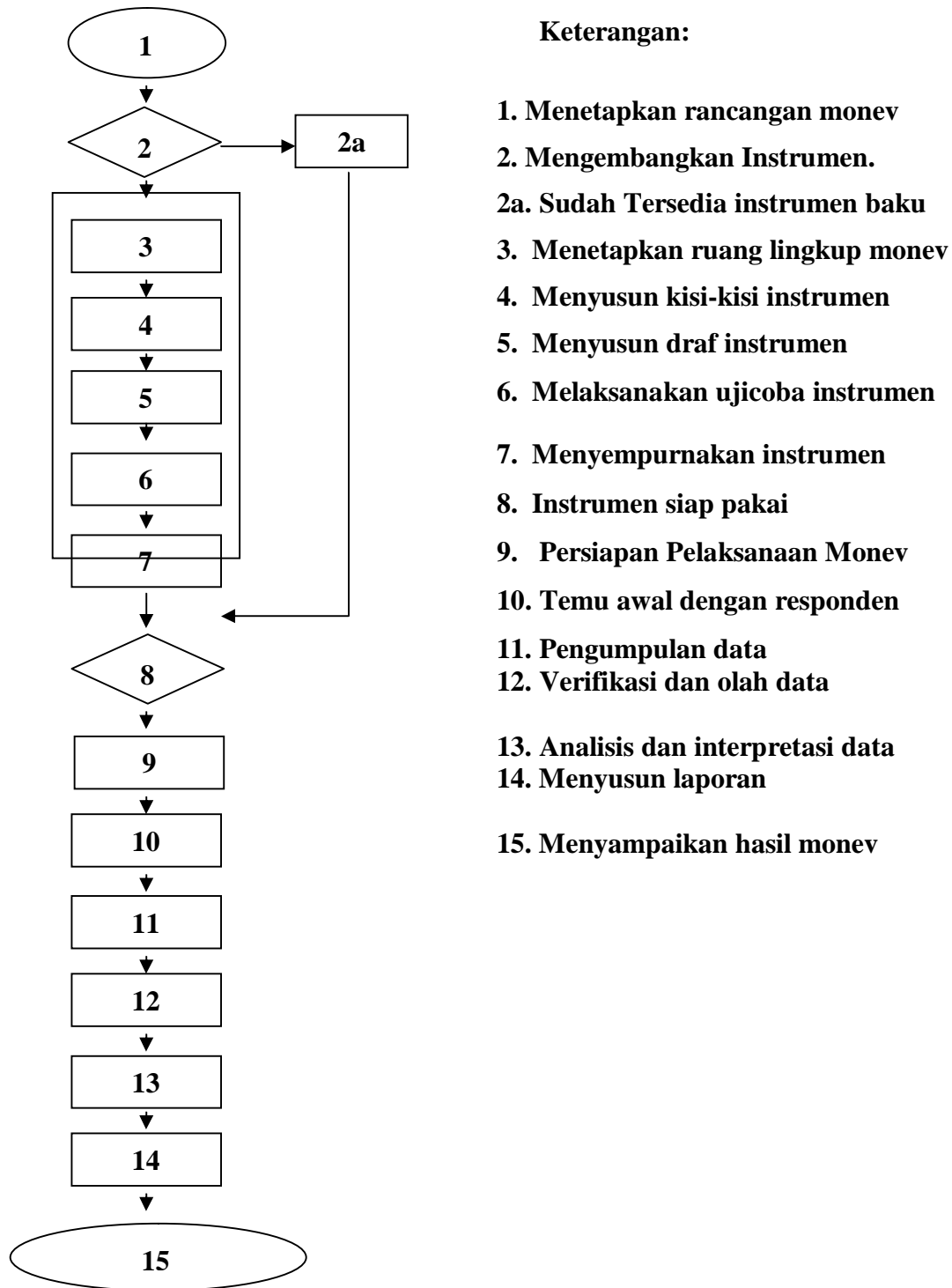
Hasil monitoring dan evaluasi yang telah disusun oleh tim pengembang terlebih dahulu didesiminasikan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap temuan monev. Pihak-pihak tersebut disebut sebagai stakeholder seperti misalnya direktorat-direktorat di bawah Ditjen mandikdasmen, balitbang diknas, kepala dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota, pemerhati pendidikan, dan pihak perguruan tinggi. Pada kegiatan desiminasi tersebut disampaikan berbagai temuan baik yang positif maupun negatif untuk mendapatkan masukan, komentar, perbaikan dan dukungan bagi pengambil kebijakan untuk tindak lanjutnya.

K. Kesimpulan

Monitoring dan evaluasi program merupakan kegiatan alat penting untuk mengukur kinerja pelaksanaan program. Pengukuran kinerja pelaksanaan program melalui monev dapat memperoleh hasil maksimal jika instrumen yang dipakai baik dan orang yang melaksanakan monev juga mahir. Oleh karena itu sebelum seseorang melakukan monev, maka terlebih dahulu mereka memiliki pemahaman, keterampilan, dan kemampuan melaksanakan tugas sebagai evaluator pelaksanaan program. Di sisnilah diperlukan pelatihan monev, dimulai dari kemampuan menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data hingga menginterpretasikan hasil analisis dan menyusun kesimpulan. Kesimpulan atas pelaksanaan program itulah merupakan informasi yang sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pimpinan

untuk mengembangkan program di masa yang akan datang. Adapun desain monev yang efektif nampak pada bagan berikut ini.

Desain Kegiatan Monitoring Dan Evaluasi Program



Gambar 6 : Desain Monitoring dan evaluasi program

Daftar Pustaka

- b.a.g.u.s.c.o. (2004). *Penentuan peubah (variabel)*. Diambil tanggal 23 Agustus 2004 dari <http://www.geocities.com/bagusco4/mybook/4.html>.
- b.a.g.u.s.c.o. (2004). *Teknik dan Metode Analisis Data*. Diambil tanggal 23 Agustus 2004 dari <http://www.geocities.com/bagusco4/mybook/7.html>.
- Glaser BG, Strauss AL. *The discovery of grounded theory*. Hawthorne, NY: Aldine, 1967.
- Holloway I. *Basic concepts for qualitative research*. Oxford: Blackwell Science, 1997.
- Siegel, S. (1988). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Gramedia.
- SPSS Inc. (2002). *SPSS for windows release 11.5.0*.
- Sugiyono. (2004). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thorne, S. (2006). *Data analysis in qualitative research*. Diambil tanggal 9 September 2006 dari <http://ebn.bmjournals.com/cgi/content/full/3/3/68>

Biodata Penulis

Moerdiyanto, lahir di Kulon Progo, 7 Mei 1958. Lulus dari jurusan Ekonomi Perusahaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Yogyakarta tahun 1982. Lulus Program Akta-V Bidang Ekonomi tahun 1985 di Universitas Terbuka Jakarta. Lulus dari Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan IKIP Jakarta tahun 1994. Lulus Program Penyetaraan Manajemen Keuangan dari Magister Sain UGM tahun 1998. Lulus Program Doktor Ekonomi UII Yogyakarta pada tahun 2009. Jabatan terakhir adalah Lektor Kepala pada bidang Manajemen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas negeri Yogyakarta.